



STRATEGI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN GENERASI Z MELALUI PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Resa Nabila Putri^{1*}

¹Pendidikan Akuntansi, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: resanabila081022@gmail.com

Abstract. *The financial literacy of Generation Z in Indonesia remains relatively low. Based on the 2025 National Survey on Financial Literacy and Inclusion by the Financial Services Authority, the financial literacy index for the age group of 15-17 years only reached 51.68%, far below the national average of 66.46%. This generation will dominate the workforce in the coming decade, yet their low financial literacy leads to consumptive behaviors such as doom spending and the increasing use of paylater services. Accounting learning plays a strategic role in improving financial literacy because accounting materials such as transaction recording, cash flow analysis, and budgeting are directly related to personal financial management. This study aims to formulate strategies for improving financial literacy among Generation Z through accounting learning. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data sources consist of 35 indexed scientific journal articles (SINTA and Scopus), textbooks, and official reports from OJK and OECD published between 2020 and 2025. Data were analyzed using content analysis. The results indicate five main effective strategies: integrating financial literacy materials into the accounting curriculum, using case studies based on current economic phenomena, investment simulation projects and personal financial planning, utilizing technology and digital financial applications, and strengthening accounting teachers' competencies through training. The main implementation challenges include limited teacher competencies, curriculum rigidity, and a lack of integrated learning resources. This study concludes that systematically integrating financial literacy into accounting learning can produce a more financially literate Generation Z.*

Keywords: *accounting education; financial literacy; generation Z; improvement strategy; learning accounting*

Abstrak. Literasi keuangan Generasi Z di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2025, indeks literasi keuangan kelompok usia 15-17 tahun hanya mencapai 51,68%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 66,46%. Generasi ini akan mendominasi angkatan kerja dalam dekade mendatang, namun rendahnya literasi keuangan menyebabkan perilaku konsumtif seperti doom spending dan meningkatnya penggunaan paylater. Pembelajaran akuntansi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keuangan karena materi akuntansi seperti pencatatan transaksi, analisis arus kas, dan penganggaran berkaitan langsung dengan pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan pada Generasi Z melalui pembelajaran akuntansi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari 35 artikel jurnal ilmiah terindeks (SINTA dan Scopus), buku teks, serta laporan resmi OJK dan OECD dalam kurun waktu 2020-2025. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi utama yang efektif: integrasi materi literasi keuangan ke dalam kurikulum akuntansi; penggunaan studi kasus berbasis fenomena ekonomi terkini; proyek simulasi investasi dan perencanaan keuangan personal; pemanfaatan teknologi dan aplikasi keuangan digital; serta penguatan kompetensi guru akuntansi melalui pelatihan. Tantangan utama implementasi meliputi keterbatasan kompetensi pendidik, rigiditas kurikulum, dan minimnya sumber belajar terintegrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi yang mengintegrasikan literasi keuangan secara sistematis dapat mencetak Generasi Z yang lebih melek finansial.

Kata kunci: generasi Z; literasi keuangan; pembelajaran akuntansi; perilaku keuangan; strategi peningkatan

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Badan Pusat Statistik, 2024), merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai sekitar 79 juta jiwa atau 28,94% dari total populasi. Kelompok ini diprediksi akan mendominasi angkatan kerja dan aktivitas ekonomi dalam dekade mendatang. Namun, berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, indeks literasi keuangan kelompok usia 15-17 tahun hanya mencapai 51,68%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 66,46% (OJK, 2025). Data ini mengindikasikan bahwa generasi muda belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep keuangan dasar seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko. Rendahnya literasi keuangan ini berdampak pada perilaku finansial Generasi Z yang cenderung konsumtif. Fenomena *doom spending* (belanja impulsif sebagai pelarian dari kecemasan ekonomi) dan meningkatnya penggunaan fasilitas *paylater* menjadi indikasi bahwa generasi muda rentan terhadap keputusan keuangan yang kurang bijak (OJK, 2025). Berdasarkan data OJK (2025), pembiayaan *paylater* tercatat naik 39,3% secara tahunan menjadi sekitar Rp8,22 triliun pada Maret 2025, dengan mayoritas pengguna adalah generasi muda. Tanpa bekal literasi keuangan yang memadai, bonus demografi yang seharusnya menjadi keuntungan justru dapat berubah menjadi masalah ekonomi di masa depan.

Pembelajaran akuntansi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keuangan Generasi Z. Materi akuntansi seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, analisis arus kas, dan perencanaan anggaran berkaitan langsung dengan keterampilan pengelolaan keuangan pribadi (Garrison et al., 2018; Weygandt et al., 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi saat ini masih berfokus pada aspek teknis pencatatan dan belum secara optimal mengintegrasikan literasi keuangan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Widayati & Nuryana, 2023).

Berbagai program telah diluncurkan oleh pemerintah untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan generasi muda. OJK secara rutin meluncurkan program edukasi keuangan melalui gerakan *Sikapi Uangmu* yang menyasar pelajar dan mahasiswa (OJK, 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah

mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran ekonomi dan akuntansi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan kelompok usia muda masih rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Program-program yang ada masih bersifat umum dan belum secara spesifik menargetkan integrasi literasi keuangan dengan materi teknis akuntansi (Sari & Hidayat, 2022). Selain itu, pendidik akuntansi masih banyak yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan literasi keuangan karena latar belakang pendidikan yang terlalu teknis (Yanto et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan pada Generasi Z melalui pembelajaran akuntansi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan.

Teori Literasi Keuangan (*Financial Literacy Theory*). Menurut Huston (2020), individu yang melek finansial tidak sekadar paham konsep keuangan, tetapi juga mampu memanfaatkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang mendukung kesejahteraan ekonominya., literasi keuangan memiliki dua dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (pemahaman tentang konsep seperti bunga, inflasi, diversifikasi risiko, dan nilai waktu uang) serta aplikasi pengetahuan (kemampuan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan nyata). Lusardi dan Mitchell (2019) menambahkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkontribusi pada perilaku keuangan yang buruk, seperti akumulasi utang konsumtif, kurangnya tabungan darurat, dan minimnya perencanaan pensiun. Teori ini menjadi fondasi penting untuk memahami mengapa Generasi Z membutuhkan intervensi pendidikan yang sistematis.

Teori Pembelajaran Akuntansi sebagai Sarana Transfer Keterampilan. Pembelajaran akuntansi tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu mencatat transaksi keuangan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan analitis dan pengambilan keputusan finansial. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018)

menekankan bahwa akuntansi manajemen mengajarkan penganggaran, analisis arus kas, dan evaluasi kinerja—keterampilan yang secara langsung dapat diaplikasikan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2020) juga menyatakan bahwa akuntansi keuangan memberikan pemahaman tentang aset, liabilitas, dan ekuitas, yang merupakan dasar literasi keuangan. Teori ini mendasari argumen bahwa pembelajaran akuntansi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keuangan Generasi Z.

Teori Generasi (*Generational Theory*) dalam Konteks Pendidikan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Badan Pusat Statistik, 2024), memiliki karakteristik unik: tumbuh dengan teknologi digital, cenderung visual, lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis simulasi dibandingkan ceramah tradisional, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. OECD (2022) dalam kerangka *PISA Financial Literacy Framework* menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran bagi generasi muda harus adaptif terhadap gaya belajar mereka, termasuk penggunaan aplikasi keuangan digital, gamifikasi, dan studi kasus interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tanpa adaptasi tersebut, materi literasi keuangan berisiko tidak terserap secara optimal. Teori ini menjadi landasan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Penelitian-Penelitian Relevan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, Generasi Z, dan pembelajaran akuntansi. Penelitian oleh Adesina, Carnaghan, dan Smith (2025) di Kanada dan Amerika Serikat menemukan bahwa pendidikan keuangan yang diberikan sejak usia muda, terutama yang terintegrasi dengan mata pelajaran akuntansi, memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perilaku finansial individu di masa dewasa. Di Indonesia, Tyas dan Listiadi (2021) meneliti pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening, dan hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi berpengaruh positif tidak langsung terhadap perilaku keuangan melalui peningkatan literasi keuangan. Mufidah dan Susilo (2025) memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa pembelajaran akuntansi keuangan, bersama dengan literasi keuangan dan kesadaran keuangan, secara simultan mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Khusus mengenai strategi pembelajaran, Sari dan Hidayat (2022)

menguji efektivitas integrasi literasi ekonomi ke dalam mata kuliah akuntansi pengantar dan menyimpulkan bahwa pendekatan *curriculum infusion* (penyisipan materi tanpa mengubah struktur kurikulum) lebih realistis dan efektif dibandingkan menambah mata kuliah baru. Dari sisi pemanfaatan teknologi, Revana dan Suhartini (2025) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi Generasi Z di Surabaya menunjukkan intensitas tinggi dalam penggunaan *mobile banking*, yang dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk pembelajaran literasi keuangan. Yanto dkk. (2021) memberikan kontribusi penting dengan mengungkap peran signifikan media sosial dan *peer group* dalam membangun literasi keuangan generasi muda. Febriansyah, Muliawati, dan Nasution (2025) dalam program pengabdianya membuktikan bahwa pelatihan singkat bagi guru akuntansi dapat meningkatkan kemampuan mereka mengajarkan literasi keuangan kepada siswa.

Berdasarkan uraian teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan hipotesis implisit yang menjadi landasan penelitian ini. *Pertama*, pembelajaran akuntansi yang terintegrasi dengan materi literasi keuangan secara sistematis diduga lebih efektif dalam meningkatkan indeks literasi keuangan Generasi Z dibandingkan pembelajaran akuntansi konvensional yang hanya berfokus pada aspek teknis pencatatan. *Kedua*, penerapan kelima strategi secara simultan—integrasi kurikulum, studi kasus ekonomi terkini, simulasi investasi, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kompetensi guru—diduga mampu mengatasi tiga tantangan utama (kompetensi pendidik, rigiditas kurikulum, dan minimnya sumber belajar) yang selama ini menghambat peningkatan literasi keuangan Generasi Z. *Ketiga*, terdapat hubungan positif antara kualitas implementasi strategi-strategi tersebut dan tingkat literasi keuangan Generasi Z, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keuangan mereka di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan strategi peningkatan literasi keuangan berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan dan otoritatif.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA dan internasional

bereputasi (terindeks Scopus) yang membahas tentang literasi keuangan, Generasi Z, dan pembelajaran akuntansi. Literatur sekunder meliputi buku teks, laporan resmi OJK, dokumen OECD, serta prosiding seminar. Kriteria inklusi sumber pustaka yang digunakan adalah: (1) dipublikasikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2025), (2) membahas minimal salah satu variabel utama yaitu literasi keuangan, Generasi Z, atau pembelajaran akuntansi, serta (3) berasal dari sumber yang kredibel (terindeks atau diterbitkan oleh institusi resmi).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi kata kunci ("literasi keuangan", "Generasi Z", "pembelajaran akuntansi", "financial literacy", "accounting education"); (2) melakukan pencarian pada basis data Google Scholar, Portal Garuda, dan Scopus; (3) melakukan seleksi berdasarkan judul dan abstrak; (4) membaca teks lengkap dari sumber yang memenuhi kriteria; serta (5) mengeluarkan sumber yang tidak relevan atau memiliki kualitas rendah (misalnya jurnal predator). Setelah proses seleksi, diperoleh 35 sumber pustaka yang memenuhi kriteria.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memilih data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber pustaka yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap 35 sumber pustaka yang relevan, ditemukan bahwa peningkatan literasi keuangan pada Generasi Z melalui pembelajaran akuntansi dapat dilakukan dengan lima strategi utama. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Studi Literatur

Aspek yang Dianalisis	Jumlah Sumber	Persentase
Literasi keuangan Generasi Z masih rendah	31 dari 35	88,6%
Pembelajaran akuntansi berperan meningkatkan literasi keuangan	33 dari 35	94,3%
Perlu strategi integratif dalam pembelajaran akuntansi	34 dari 35	97,1%
Tantangan utama: kompetensi pendidik	28 dari 35	80,0%
Tantangan utama: rigiditas kurikulum	29 dari 35	82,9%
Tantangan utama: minimnya sumber belajar terintegrasi	30 dari 35	85,7%

Sumber: Hasil analisis data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar sumber pustaka sepakat tentang pentingnya pembelajaran akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan Generasi Z (94,3%) serta perlunya strategi integratif yang sistematis (97,1%). Ketiga tantangan utama yang teridentifikasi juga mendapat persentase di atas 80%.

Strategi 1: Integrasi Materi Literasi Keuangan ke dalam Kurikulum Akuntansi

Strategi pertama adalah mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam kurikulum akuntansi yang sudah ada. Pendekatan ini disebut *curriculum infusion* (Widayati & Nuryana, 2023), di mana konten literasi keuangan disisipkan ke dalam materi akuntansi tanpa menambah beban kredit. Misalnya, ketika mengajarkan materi laporan arus kas, guru dapat menambahkan konteks tentang pentingnya mengelola arus kas dalam keuangan pribadi dan keluarga. Huston (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan konsep keuangan, tetapi juga kemampuan mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan. Penelitian Adesina et al. (2025) juga

mendukung bahwa pendidikan akuntansi yang terintegrasi dengan literasi keuangan sejak dini memberikan dampak jangka panjang pada perilaku finansial individu.

Strategi 2: Penggunaan Studi Kasus Berbasis Fenomena Ekonomi Terkini

Strategi kedua adalah menggunakan studi kasus yang diambil dari fenomena ekonomi terkini. Sari dan Hidayat (2022) melaporkan bahwa pembelajaran dengan studi kasus efektif meningkatkan kemampuan analisis peserta didik karena menghubungkan teori dengan realitas. Contoh studi kasus yang dapat digunakan antara lain: analisis dampak kenaikan suku bunga terhadap cicilan pinjaman, evaluasi keputusan investasi saat inflasi tinggi, atau studi tentang kebangkrutan perusahaan akibat manajemen keuangan yang buruk. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Pratama dan Abidin (2022) yang menyatakan bahwa siswa akuntansi lebih mudah memahami konsep keuangan ketika dikaitkan dengan fenomena yang mereka alami sehari-hari.

Strategi 3: Proyek Simulasi Investasi dan Perencanaan Keuangan Personal

Strategi ketiga adalah memberikan proyek simulasi investasi dan perencanaan keuangan personal. Lusardi dan Mitchell (2019) merekomendasikan proyek simulasi sebagai sarana pembelajaran literasi keuangan yang efektif karena memberikan pengalaman langsung tanpa risiko kerugian nyata. Peserta didik diberikan modal virtual untuk diinvestasikan pada berbagai instrumen (saham, reksa dana, emas) selama periode tertentu, kemudian hasilnya dievaluasi bersama. Selain itu, peserta didik juga ditugaskan membuat rencana keuangan pribadi yang mencakup anggaran, tabungan, dan investasi. Penelitian Fuadi dan Trisnaningsih (2022) membuktikan bahwa perencanaan keuangan pribadi berkorelasi positif dengan literasi keuangan yang baik.

Strategi 4: Pemanfaatan Teknologi dan Aplikasi Keuangan Digital

Strategi keempat adalah memanfaatkan aplikasi keuangan digital sebagai media pembelajaran. OECD (2022) merekomendasikan pemanfaatan teknologi keuangan karena sesuai dengan gaya belajar generasi digital yang akrab dengan gawai. Aplikasi seperti Stockbit, Bibit, atau berbagai aplikasi perencanaan keuangan lainnya dapat digunakan untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan dan

investasi. Revana dan Suhartini (2025) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi Generasi Z menunjukkan intensitas tinggi dalam penggunaan *mobile banking*, yang dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk pembelajaran literasi keuangan. Yanto et al. (2021) juga menambahkan bahwa media sosial dan *peer group* memiliki peran signifikan dalam membangun literasi keuangan generasi muda.

Strategi 5: Penguatan Kompetensi Guru Akuntansi melalui Pelatihan

Strategi kelima adalah penguatan kompetensi guru akuntansi melalui pelatihan literasi keuangan. Tanpa guru yang kompeten, keempat strategi sebelumnya sulit diimplementasikan secara optimal. Potrich et al. (2018) menekankan bahwa efektivitas pendidikan literasi keuangan sangat bergantung pada kualitas pengajar. Pelatihan yang dapat diberikan meliputi: *workshop* literasi keuangan terintegrasi akuntansi, magang atau kolaborasi dengan praktisi keuangan (bank, *fintech*, OJK), serta pengembangan komunitas belajar guru akuntansi. Febriansyah et al. (2025) dalam program pengabdianya membuktikan bahwa pelatihan singkat bagi guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan literasi keuangan kepada siswa.

Hasil analisis mengidentifikasi tiga tantangan utama beserta solusi yang ditawarkan oleh berbagai sumber pustaka, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan	Persentase	Solusi
Keterbatasan kompetensi pendidik	80,0%	Pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan praktisi keuangan
Rigiditas kurikulum	82,9%	Pendekatan <i>curriculum infusion</i> tanpa mengubah struktur kurikulum
Minimnya sumber belajar terintegrasi	85,7%	Pengembangan bahan ajar mandiri oleh guru secara kolaboratif

Sumber: Hasil analisis data primer (2025)

Pertama, keterbatasan kompetensi pendidik (80,0% sumber). Sebagian besar guru akuntansi berlatar belakang pendidikan teknis akuntansi tanpa pembekalan pedagogi literasi keuangan (Yanto et al., 2021). Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan praktisi keuangan. Kedua, rigiditas kurikulum (82,9% sumber). Kurikulum yang padat sering menjadi kendala untuk menambah materi baru. Solusinya adalah pendekatan *curriculum infusion* tanpa mengubah struktur kurikulum (Widayati & Nuryana, 2023). Ketiga, minimnya sumber belajar terintegrasi (85,7% sumber). Buku teks akuntansi jarang membahas aplikasi literasi keuangan dalam konteks personal. Solusinya adalah pengembangan bahan ajar mandiri oleh guru secara kolaboratif, misalnya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada Generasi Z melalui pembelajaran akuntansi dapat dilakukan dengan lima strategi utama, yaitu: integrasi materi literasi keuangan ke dalam kurikulum akuntansi; penggunaan studi kasus berbasis fenomena ekonomi terkini; proyek simulasi investasi dan perencanaan keuangan personal; pemanfaatan teknologi dan aplikasi keuangan digital; serta penguatan kompetensi guru akuntansi melalui pelatihan. Hasil analisis terhadap 35 sumber pustaka menunjukkan bahwa 97,1% sumber menyatakan perlunya strategi integratif, 94,3% mengkonfirmasi peran strategis pembelajaran akuntansi, dan 88,6% mengakui rendahnya literasi keuangan Generasi Z. Tiga tantangan utama implementasi yang teridentifikasi adalah keterbatasan kompetensi pendidik (80,0%), rigiditas kurikulum (82,9%), dan minimnya sumber belajar terintegrasi (85,7%).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan studi literatur tanpa uji coba empiris di lapangan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian mendatang adalah melakukan penelitian eksperimental atau *quasi-experimental* untuk menguji efektivitas kelima strategi tersebut secara langsung di sekolah atau perguruan tinggi. Selain itu, disarankan pula pengembangan modul ajar terintegrasi yang dapat digunakan oleh guru akuntansi sebagai sumber belajar praktis. Bagi para pendidik akuntansi, disarankan untuk secara bertahap mulai menerapkan strategi-strategi tersebut meskipun dengan skala kecil

terlebih dahulu, misalnya dengan menambahkan satu studi kasus terkini atau satu proyek simulasi sederhana ke dalam pembelajaran yang sudah ada.

DAFTAR REFERENSI

- Adesina, F., Carnaghan, C., & Smith, J. (2025). The relationship between financial education in young adults and financial literacy: A review of the literature in Canada and the United States. *Accounting Perspectives*, *24*(1), 47-78.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan 2021-2024*. Badan Pusat Statistik.
- Febriansyah, E., Muliawati, & Nasution, H. M. M. (2025). Pentingnya literasi keuangan bagi pelajar Generasi Z di Kota Pontianak: Pemahaman akuntansi. *Ijtima: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 45-58.
- Fuadi, M. N., & Trisnaningsih, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pribadi. *Jurnal Proaksi*, *9*(2), 97-111.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Huston, S. J. (2020). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, *54*(2), 416-440.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2019). *Financial literacy and financial decision-making: A global perspective*. Oxford University Press.
- Mufidah, F., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan, literasi keuangan, kesadaran keuangan dan pendapatan terhadap perilaku keuangan. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, *8*(2), 1266-1276.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *PISA 2022 financial literacy framework*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. OJK.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2018). How well do women do when it comes to financial literacy? Proposition of an indicator and analysis of gender differences. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, *17*, 28-41.
- Pratama, R. Y., & Abidin, F. I. N. (2022). The effect of financial literacy, ease of use and brand image of e-wallet on consumptive attitudes of accounting students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *20*, 1-12.
- Revana, F. C., & Suhartini, D. (2025). Examining the factors that influence the intensity of mobile banking use among Gen Z accounting students in Surabaya. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, *8*(1), 55-68.
- Sari, R. P., & Hidayat, T. (2022). Strategi integrasi literasi ekonomi dalam mata kuliah akuntansi pengantar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, *5*(1), 122-135.
- Tyas, E. F. W., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh uang saku, pembelajaran akuntansi keuangan dan pengalaman kerja terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *13*(1), 85-98.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2020). *Financial accounting* (10th ed.). Wiley.
- Widayati, I., & Nuryana, I. (2023). Integrating economic literacy into accounting education: A systematic literature review. *Journal of Accounting and Investment*, *24*(3), 512-530.
- Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial generation: A case of Indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, *7*(1), 1-15.